

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya dengan ciri khas masing-masing yang berbeda. Menurut Parsudi Suparlan (Abdullah, 2016) bahwa bangsa Indonesia memiliki sebuah keragaman, baik dari suku, ras, agama, maupun budaya. Indonesia diketahui mempunyai warga yang pluralistik mencakup sebanyak lima ratus bagian etnis yang mana pada tiap bagian ini melakukan pertahanan akan identitas budaya mereka serta melakukan klaim atas kewilayahan teritorial etnis mereka. Indonesia juga ketika melakukan pembangunan pada kehidupan mengunggulkan rasa kesatuan maupun persatuan pada sebuah tempat yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (Dinarti et al., 2021). Menurut Kamaruddin Amin (Desa et al., 2020) melalui keagamaan sejarah sudah melakukan pembuktian bahwasannya tiap keseluruhan agama khusus agama yang besar bisa mengalami perkembangan serta mendapat perwakilan aspirasi mereka di Indonesia sehingga adanya sikap yang saling mentoleran maupun hormat dan religius untuk menganut agama masing-masing lebih dari satu, serta tidak hanya terfokus terhadap kehidupan agama yang penuh toleransi pada saat perwujudan memberikan rasa hormat dan melakukan penerapan akan sikap saling memberikan pertolongan pada aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang ada dimasing-masing wilayah.

Menurut Kammaruddin Amin (Sunardin, 2021) Keyakinan kepada yang maha kuasa dinyatakan dengan sederhana sebagai agama dimana hal tersebut dijadikan sebuah kebutuhan yang personal pada diri tiap orang. Agama sangat diperlukan oleh setiap manusia karena tidak ada individu yang tidak membutuhkan agama. Menurut Harun (Sunardin, 2021) agama mempunyai fungsi menjadi pengaturan kehidupan seorang supaya tetap berjalan pada nilai rohani yang dinyatakan sebagai keperluan inti seorang, keagamaan memberi rangkaian kebijakan ke pihan penganut dengan demikian hidup tidak mengalami hal yang berantakan. Tujuan membangun keagamaan ini yaitu meningkatkan kualitas atau mutu hidup dalam beragama yang diberikan tanda melalui peningkatan rasa paham serta pengalaman keagamaan yang ada dalam masyarakat maupun terciptanya hidup sosial harmoni (Dahlan & Fakhruddin, 2023). Menurut Sastrapratedja (Arifianto & Santo, 2020) memberikan pengungkapan bahwasannya keagamaan dijadikan kebutuhan yang dasar untuk keeksisan seorang pada hidupnya. Kerukunan yang terjadi ditengah umat agama berpatokan dalam sebuah acuan agama yang didalamnya memberikan pengajaran dalam memberikan rasa hormat mengasihi kepada seluruh makhluk hidup dengan tidak membedakan keyakinan diyakininya, hal tersebut mengajak masyarakat mematuhi setiap aturan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Dikutip dari buku Pendidikan Kewarganegaraan (2020) karya (Damri et al., 2020), dengan etimologis kata integrasi ini asalnya melalui bahasa Latin yakni mempunyai arti memberikan wadah kepada pihak tertentu untuk melakukan perwujudan sebuah keseluruhan. Berdasarkan konsep integrasi yang diberi oleh Myron Weiner (Desa et al., 2020) bahwa integrasi menyatakan dalam proses

kesatuan beberapa kelompok kebudayaan serta sosial kesatuan kewilayahan serta membentuk sebuah identitas nasional. Berdasarkan KBBI sosial dinyatakan sebagai hal yang berkaitan akan warga maupun sifat warga yang memberikan perhatian atas keperluan secara umum (Dimensi et al., n.d.). Integrasi sosial dinyatakan sebagai proses dalam melakukan pertahanan keberlangsungan hidup sebuah kelompok serta nantinya melakukan keberlangsungan secara berlanjut (Ii, 1992). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial adalah salah satu kegiatan menyatukan diantara 2 unsur maupun lebih yang menyebabkan adanya sebuah kemauan berjalan secara baik maupun benar. Sederhananya diartikan bahwa hal ini sebagai sebuah pertahanan keberlangsungan hidup untuk sebuah kesatuan.

Menurut Koentjaraningrat (Idrus, 2016) manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan seorang pada hidupnya, dimana kumpulan orang yang memerlukan kebutuhan melakukan pembentukan sebuah hidup bersama yang dinyatakan sebagai masyarakat. Berdasarkan Pearson (Cholil, 2024) manusia dinyatakan menjadi makhluk sosial yakni tidak bisa melakukan kegiatannya sendirian namun mesti melakukan relasi bersama orang lainnya serta memahami keperluan masing-masing satu dengan lainnya maupun berinteraksi, bertahan pada interaksi yang dilakukan mereka. Warga ini didefinisikan sebagai sebuah kesatuan orang dengan mengadakan interaksi disesuaikan akan sistem daerah mereka yang mempunyai sifat berkelanjutan serta diikat akan sebuah identitas kebersamaan.

Bali dinyatakan sebagai salah satunya provinsi yang ada di negara Indonesia yang mana situasinya berada diantara pulau kecil disekitarannya. Pada provinsi Bali mencakup beberapa gabungan etnis yang tidak sama serta bersama melakukan

kegiatan sosial. Penelitian yang diadakan ini ada di salah satu desa di Bali yakni Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Desa Ekasari merupakan salah satu dari 9 desa 1 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Melaya dengan wilayah seluas 1.520,44 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan Desa Ekasari berjumlah 5.179 orang.

Tabel 1.1

Data masyarakat Desa Ekasari Berdasarkan Agama tahun 2022

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	66 orang	67 orang	133 orang
Kristen	6 orang	11 orang	17 orang
Katholik	772 orang	757 orang	1.529 orang
Hindu	1.734 orang	1.726 orang	3.460 orang
Buddha	1 orang	0 orang	1 orang

Sumber: <http://ekasari.desa.id/about-us>

Berdasarkan data agama masyarakat di Desa Ekasari, agama Hindu dan agama Khatolik merupakan agama yang mendominasi, agama Hindu berjumlah 3.600 orang, agama Khatolik berjumlah 1.529 orang. Sedangkan agama yang lain seperti Islam yang berjumlah 133 orang, Kristen yang berjumlah 17 orang, Buddha yang berjumlah 1 orang. Berdasarkan data agama yang diperoleh, peneliti menjadikan agama Katholik dan agama Hindu sebagai objek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak I Gede Puja selaku Kepala Desa Ekasari pada tanggal 10 November 2023 yang menyatakan bahwa “Desa Ekasari memiliki posisi yang strategis, karena Desa Ekasari merupakan jalur penghubung jalur utama antara Desa Warnasari, Desa Blimbingsari, dan Desa

Melaya. Jumlah penduduk keseluruhan Desa Ekasari kurang lebih 5.200, dimana Desa Ekasari memiliki 10 dusun, 3 dusun diantaranya adalah dusun palasari, wargasari, dan partawasari. Di dusun palasari masyarakatnya mayoritas beragama Katholik dikarenakan memiliki sejarah yang panjang”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh I Kadek Adi Aryantika pada tahun 2021 yang berjudul “Kehidupan Masyarakat Kristen Katholik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Kelas XI” mengungkapkan bahwa banjar Palasari adalah daerah masyarakatnya menganut agama Katholik yang memiliki sejarah panjang diawali dengan konversi agama dari Hindu ke Katholik yang menyebabkan konflik ekonomi, dan sosial di daerah asal yaitu desa Tuka, desa Tuka merupakan desa Katholik pertama di Bali, kemudian berpindah ke hutan Bali atau disebut Palasari. Sebelum perkembangan agama Katholik di Bali perkembangan Protestan sudah lebih dahulu berkembang ketika Tsang To Hang menyebarkan agama Protestan (Sulistyawati et al., 2021). Pada saat menyebarkan agama Protestan Tsang To hang membuat banyak orang Bali memeluk agama Protestan yang ditandai dengan dibaptisnya dua orang masyarakat lokal Bali yang bernama I Made Bronong dan I Wayang Dibloeg, akan tetapi gaya penyebaran Injil yang dilakukan oleh Tsang To Hang membuat ia diusir dari Bali (Aryantika et al., 2021). Namun I Made Bronong dan I Wayan masih beragama Protestan dan bekerja sebagai penjual buku rohani dan perjanjian baru dalam Bahasa Bali. Pada saat mereka menjual buku di Denpasar pada tahun 1935 mereka bertemu dengan Peter Yohanes Kersten SVD yang merupakan misinonaris Katholik, pertemuan tersebut menghasilkan dialog yang panjang tentang ajaran Katholik sehingga I Made

Bronong tertarik terhadap ajaran Katholik dan pada akhirnya menyerahkan kedua anaknya untuk di baptis. Sehingga dapat dikatakan pemeluk agama Katholik pertama di Bali adalah anak I Made Bronong yaitu I Wayan Regig setelah dibaptis menjadi Daniel I Wayan Regig dan I Made Rai setelah dibaptis menjadi Yohanes I Made Rai (Aryantika et al., 2021).

Dalam sejarahnya Peter Yohanes Kersten SVD diundang ke Tuka, pada saat itu melakukan penyembuhan terhadap salah satu anak dari *pemangku* (Orang Suci dalam Hindu), sehingga membuat orang Bali di Tuka tertarik untuk memeluk agama Katholik, akan tetapi orang Bali yang taat akan adat istiadat dan agama Hindu tidak suka melihat hal tersebut, oleh karena itu timbul konflik. Mendengar keributan tersebut Raja Badung Cokorde Gombong datang ke Tuka yang membuat permasalahan dapat diselesaikan (Aryantika et al., 2021). Menurut Kusumawanta (Aryantika et al., 2021), dijelaskan bahwa pasca terjadinya konversi agama dari Hindu ke Katholik berdampak terjadinya konflik sosial dan merembet ke konflik ekonomi yang dikarenakan masyarakat Bali umat Katholik mendapat hukuman adat. Maka dari itu, Peter Simon Buis SVD meminta tanah kepada Pemerintah Belanda untuk dijadikan pemukiman masyarakat Bali Katholik. Peter Simon Buis SVD merupakan misionaris Katholik yang diundang oleh Peter Yonahes Kersten SVD pada tanggal 30 September 1936 dan diberikanlah tanah di hutan Bali Barat di Pangkung Sente atau Palasari lama seluas 200 hektar.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak I Gede selaku Kepala Desa Ekasari yang diwawancarai pada tanggal 10 November 2023 “keberadaan masyarakat Katholik di dusun palasari memiliki sejarah panjang yang diawali dengan konversi agama dari Hindu ke Katholik telah menyebabkan konflik

sosial dan merembet ke konflik ekonomi yang dikarenakan masyarakat Bali umat Katholik mendapat hukuman adat di daerah asal yaitu desa Tuka, desa Katholik pertama di Bali sehingga bermigrasi ke hutan Bali atau Palasari yang diberikan oleh pemerintah satu lahan seluas 200 hektar untuk dijadikan sebagai lokasi tempat tinggal dan penyebaran agama Katholik yaitu sekarang dikenal dengan dusun Palasari”.

Berdasarkan penelitian terdahulu *pertama* kajian yang dilakukan oleh I Kadek Adi Aryantika pada tahun 2021 dengan judul “Kehidupan Masyarakat Kristen Katholik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar di SMA Kelas XI” pada penelitian tersebut membahas mengenai sejarah yang panjang masyarakat Katholik yang ada di dusun Palasari yang mengadopsi sistem desa adat Bali yang masih menggunakan identitas Bali dan dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA. *Kedua* kajian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih pada tahun 2021 melalui judulnya ontegrasi sosial masyarakat islam dan kristen pada desa bumisari yang mana dalam riset tersebut membahas mengenai korelasi warga yang beragama islam serta kristen yang menjalin interaksi pada desa Bumisari untuk menggapai sebuah proses integrasi untuk pencapaian sebuah kesatuan melalui adanya ketidaksamaan suku ataupun keagamaan didalamnya. *Ketiga* kajian yang dilakukan oleh Sukrawati, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Pluralisme Umat Beragama Di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana” pada penelitian tersebut membahas internalisasi pluralisme pada desa Ekasari mencakup sejarah sosial, pemahaman ideologis mereka serta faktor di daktis yang melandaskan maupun memberi penguatan ketika bertoleransi disesuaikan akan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

Keempat kajian yang dilakukan oleh Putri, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Penganut Kristen Katholik Di Gereja Tritunggal Maha Kudus Di Badung-Bali Dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA” pada penelitian tersebut membahas mengenai penganut kristen katolik pada kegiatan adaptasi berhubungan akan mereka bersama yang maha kuasa sesuai akan aspek parahyangan dan fokus membahas penganutnya ketika melakukan implementasi korelasi mereka bersama rekannya sesuai dengan aspek pawongan. Kelima riset yang diadakan Wawan Sopiyan, dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial”

Beranjak dari hasil berbagai macam penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa berbagai macam penelitian membahas mengenai sejarah, kehidupan, integrasi sosial dan potensi yang dimiliki di desa Ekasari dan desa di luar Bali, namun belum terdapat penelitian yang membahas tentang Integrasi Sosial masyarakat Hindu dan Katholik di Desa Ekasari dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di jenjang SMA. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana cara-cara dan strategi masyarakat Desa Ekasari untuk dapat beradaptasi satu sama lain setelah sejarah panjang konflik sosial antara agama Hindu dan Katholik untuk tercapainya integrasi di tengah perbedaan agama.

Riset ini diharap bisa memberi sumbangan kependidikan khusus pada riset yang diadakan elitian yang dilakukan berada di SMA Negeri 1 Melaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2024, dengan ibu Holifatul Hasanah (34 tahun) selaku guru sosiologi kelas XI SMA Negeri 1 Melaya beliau mengatakan bahwa “Penelitian yang diambil berkaitan dengan topik integrasi sosial sangat baik dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi,

ketika siswa mempelajari sosiologi mereka akan senang pada saat guru memberikan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan, kemudian kurikulum yang digunakan sekarang ini adalah kurikulum K13”. Integrasi sosial berkaitan dengan toleransi, dilihat dari pengertiannya sendiri yaitu integrasi sosial merupakan kesatuan pembagian yang tidak sama melalui kemasyarakatan menjadi persatuan yang utuh. Oleh sebab itu Integrasi sosial ini dapat dipakai sebagai sumber belajar, integrasi sosial ini bisa dijadikan obyek melalui aspek sosiologi pada riset serta konteks sosial, serta bahan ajar yang bersifat kontekstual dalam pembelajaran Sosiologi. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Melaya adalah kurikulum K13.

Sesuai akan hasil tanya jawab yang diadakan, persoalan ini sesuai akan materi sosiologi integrasi sosial yang ada pada kelas XI disesuaikan pada K13 di KD 3.5 terkait dengan mengadakan analisa dalam memecahkan persoalan dalam hal sosial, konflik serta kekerasan dimasyarakat.

Berdasarkan pemaparan fakta di atas, penulis memiliki ketertarikan dalam pengkajian lebih mengenai bagaimana integrasi sosial pada warga Khatolik serta Hindu di Desa Ekasari yang digunakan menjadi bahan pembelajaran Sosiologi di SMA dengan demikian diharap bisa memberi kontribusinya pada kegiatan belajar Sosiologi SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Kehidupan masyarakat Desa Ekasari dalam keberagaman agama untuk mewujudkan integrasi sosial

- 1.2.2 Kondisi sosial wilayah pasca terjadinya konflik untuk mewujudkan integrasi sosial di Desa Ekasari
- 1.2.3 Faktor yang berperan dalam menanamkan nilai integrasi sosial di Desa Ekasari
- 1.2.4 Interaksi masyarakat Katholik dan masyarakat Hindu setekah melalui sejarah panjang di desa Ekasari

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan persoalan diadakan dengan tujuan riset yang diadakan tidak mengalami perluasan dengan demikian riset ini dapat sesuai yang diharap singkat, padat dan jelas. Sehingga penulis menetapkan batasan persoalan yakni mengenai deskripsi seperti apa strategi masyarakat Katholik dan Hindu di Desa Ekasari untuk mewujudkan integrasi sosial (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat terwujudnya integrasi sosial masyarakat Hindu dan Khatolik di desa Ekasari (3) mendeskripsikan bagaimana aspek-aspek yang bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA dari Integrasi Sosial Antara Masyarakat Katholik dan Hindu di Desa Ekasari Kecamatan Melaya-Jembrana, Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam batasan persoalan riset yang diadakan berhubungan akan integrasi sosial warga Katolik dusun palasari dan masyarakat ekasari, maka rumusan yang diambil adalah:

- 1.4.1 Bagaimana strategi masyarakat Khatolik dan Hindu di desa Ekasari Kecamatan Melaya Jembrana Bali untuk mewujudkan integrasi sosial?

1.4.2 Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya integrasi sosial masyarakat Ekasari?

1.4.3 Apa aspek-aspek yang bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA dari Integrasi Sosial Antara Masyarakat Katholik dan Hindu di Desa Ekasari Kecamatan Melaya-Jembrana, Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai akan perumusan persoalan yang ditetapkan sebagai acuan riset maka ditetapkan pula sasaran yang mesti dituju dalam pengadaan riset ini yakni :

1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana strategi masyarakat Khatolik dan Hindu di desa Ekasari Kecamatan Melaya Jembrana Bali untuk mewujudkan integrasi sosial.

1.5.2 Guna mencari tahu bagaimana faktor yang mendukung serta memberikan hambatan dalam pencapaian integrasi sosial masyarakat Ekasari.

1.5.3 Guna mencari tahu apa saja aspek yang digunakan acuan pembelajaran Sosiologi di SMA dari Integrasi Sosial Antara Masyarakat Katholik dan Hindu di Desa Ekasari Kecamatan Melaya-Jembrana, Bali

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pemaparan dilatar belakang, persoalan maupun sasaran dalam riset dengan demikian ditetapkan kebermanfaatannya dalam riset ini yang diklasifikasikan kedalam 2 bagian yakni.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Kebermanfaatannya dalam teoritis diharapkan dengan adanya riset ini bisa memberikan pengembangan ilmu khusus pada bidang sosiologi berhubungan akan

integrasi sosial yang terjadi di masyarakat yang selanjutnya diharap bisa memberi penguatan kajian sosiologi yaitu Teori Talcot Parsons.

1.6.2 Manfaat Praktis

Kebermanfaatan secara praktis riset ini diharap bisa memberi kontribusi kepada pihak yakni diantaranya :

a. Peneliti

- Dengan adanya riset ini penulis bisa melakukan pengembangan seluruh kemampuan ilmu yang penulis dapatkan menjadi mahasiswa pada jurusan sosiologi untuk melakukan riset mengenai masalah sosial dengan potensi timbul dilingkup masyarakat khusus berhubungan akan integrasi sosial.
- Riset ini diharap bisa memberi peningkatan akan kepekaan penulis kepada persoalan berhubungan akan integrasi sosial pada lingkup warga melalui pengimplementasian kajian sosiologi dalam melakukan bedah isu yang dihadapkan.

b. Pendidik

Dengan adanya riset ini diharap pendidik dapat menggunakan kebermanfaatan fenomena ini menjadi contoh dalam belajar dikelas yang dibahas pada sisi sosiologi dengan demikian kegiatan belajar tersampaikan dengan variasi yang dapat memberikan peningkatan minat siswa dalam pembelajaran yang bisa menyebabkan kegiatan belajar menarik dengan kajian yang bervariasi.

c. Siswa

Dengan adanya riset ini murid diharap bisa memberi peningkatan daya pemikiran secara kritis bahwasannya adanya beberapa kejadian berhubungan dengan Integrasi sosial yang terdapat dalam masyarakat yang bisa dijadikan acuan pembelajaran yang mana siswa juga diharap dapat melakukan pelatihan terhadap publik speaking serta melakukan interaksi melalui warga dengan kegiatan belajar diluar kelas..

d. Masyarakat Khatolik dan Hindu desa Ekasari

Praktis riset ini bisa memberi pengaruh serta pemberian wawasan masyarakat berhubungan akan strategi menciptakan integrasi sosial dengan demikian warga bbisa lebih memiliki kepekaan serta bisa melakukan pertahanan keharmonisan yang tersedia.

e. Program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Dengan hasil yang diperoleh melalui riset ini, diharap dapat memberi kebermanfaatan serta kontribusi kepada program studi pendidikan sosiologi berbentuk hasil riset yang dapat dipakai menjadi bahan proses belajar dikelas serta kelengkapan pembelajaran sebagai sumber belajar.

